

**PENERIMAAN TEMAN SEBAYA PADA KEBERADAAN SISWA INKLUSI
DI SMA NEGERI 2 BUKITTINGGI**

Aisyah Bunga Aprilia¹, Fadhilla Yusri²

^{1, 2} Univeritas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : aisyahbunga286@gmail.com¹, fadhillayusri@gmail.com²

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon that occurred at SMA Negeri 2 Bukittinggi, namely there are some regular students who do not accept inclusion children from psychological, social and socio-emotional aspects, some regular students prefer to be friends with other regular students rather than making friends with inclusion students, there are inclusion students who tend to withdraw from their friends' social environment and occupy themselves with things they like, There is a prejudice against inclusive students are not capable of learning well and do not contribute as much to the school as regular students. Additionally, some inclusion students exhibit excessive behavior, making their peers uncomfortable and somewhat fearful. The purpose of this study is to understand the acceptance of inclusion students by their peers at SMA Negeri 2 Bukittinggi. The research uses a quantitative descriptive approach. The population consist of inclusion students from classes kelas XE.1, XE.6, XI.F6, XII MIPA 4, XII IPS 3, XII IPS 4 and XII Bahasa. The sampling technique employed is total sampling with a sample size of 25% of the total population. The total sample used used in this study comprised 80 inclusion students from classes XE.1, XE.6 and XI.F6. The research instrument is a questionnaire. Descriptive ananalysis, the overall percentage of peer acceptance is 69% with an average of 30,75 and standard deviation of 6. This suggest that SMA Negeri 2 Bukittinggi has a relatively good enough level acceptance.

Keywords: Acceptance, Peers, Inclusive Students

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 Bukittinggi, yaitu terdapat beberapa siswa regular yang kurang menerima anak inklusi dari kondisi psikis, sosial dan aspek sosio- emosional, beberapa siswa regular lebih memilih berteman dengan siswa regular lainnya dibandingkan berteman dengan siswa inklusi, terdapat siswa inklusi yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosial temannya dan menyibukkan diri pada hal yang dia senangi, terdapat prasangka siswa inklusi tidak mampu belajar dengan baik dan kurang memberikan kontribusi di sekolah layaknya siswa regular lainnya serta adanya siswa inklusi yang sering bertingkah laku berlebihan sehingga membuat teman- teman lainnya merasa risih dan cenderung takut akan tingkahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan siswa inklusi oleh teman

sebaya di SMA Negeri 2 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa inklusi yakni kelas XE.1, XE.6, XI.F6, XII MIPA 4, XII IPS 3, XII IPS 4 dan XII Bahasa. Adapun teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan yaitu metode total sampling dengan pengambilan sampel sebesar 25% dari total populasi. Total sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 80 orang siswa di kelas inklusi yakni kelas XE.1, XE.6 dan XI.F6. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Analisa data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penerimaan teman sebaya yang tergolong cukup baik. Hasil ini diperoleh dari data analisis kuantitatif deskriptif dimana persentase keseluruhan dari penerimaan teman sebaya berjumlah 69% dengan rata-rata 30,75 dan standar deviasi 6, Dimana hal tersebut dapat terlihat bahwasanya di SMA N 2 Bukittinggi memiliki persentase penerimaan yang tergolong cukup baik.

Kata Kunci: Penerimaan, Teman Sebaya, Siswa Inklusi

A. Pendahuluan

Inklusi sebagai wadah atau ruang nyata bagi setiap anak maupun siswa yang reguler atau khusus untuk mendapatkan kesempatan dalam hal belajar di kelas yang sama. Sehingga dari pengertian diatas lahirlah sebuah kebijakan dalam dunia pendidikan yang dinamakan dengan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan pemikiran yang dibawah oleh kebijakan pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 tahun 2009 pendidikan inklusi bagi peserta didik yakni disediakan wadah oleh pemerintah bagi anak atau peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang menyamaratakan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah terdekat, di kelas biasa bersama dengan peserta didik yang seusianya (Mahandi et al, 2022; Mahardika et al, 2022). Dalam artian bahwasanya model pendidikan inklusi ini mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan berlandaskan kenyataan bahwasanya dalam masyarakat terdapat anak yang normal dan anak yang tidak normal. Pendidikan inklusi akan memberikan penyamarataan hak setiap peserta didik dengan tidak membedakan latar belakang suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, Bahasa, geografis tempat tinggal, jenis kelamin, agama serta perbedaan

kondisi fisik atau mental. (Allen, 2002).

Penerimaan merupakan hal penting dalam membentuk pola tingkah laku. Penerimaan dalam hubungan teman sebaya akan mewarnai sikap dan perilaku individu dalam bersosialisasi di lingkungannya. Penerimaan teman sebaya ini tentu saja dibutuhkan oleh siswa inklusi dikarenakan siswa inklusi sangat memerlukan lingkungan sosial yang mendukung agar diakui keberadannya di lingkungan sosial.

Penerimaan akan menimbulkan suatu interaksi awal hubungan persahabatan atau hubungan *peer*. *Peer* merupakan individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang relatif sama. Dimana dalam kelompok pertemanan ini individu yang terlibat akan lebih mengenal satu sama lainnya yang dimana kelompok tersebut akan menjadi sumber informasi atau perbandingan antara individu satu dengan individu lainnya. Selain itu, kelompok *peer* tersebut juga akan membantu individu yang terlibat dalam hal memilih nilai- nilai yang akan mereka anut.

Terkaitnya halnya penerimaan ini terdapat beberapa ciri- ciri yang menyebabkan individu dapat diterima dalam kelompok teman sebayanya menurut Hurlock yakni : bersifat ramah dan kooperatif, dapat menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan, mengikuti peraturan yang ada, menerima dengan senang hati apa yang terjadi, memiliki hubungan baik dengan orang dewasa maupun anak- anak, bersikap baik terhadap orang lain, membagikan apa yang mereka miliki, memperlihatkan sikap adil terhadap anggota kelompok lain, merasa aman dalam status mereka, berpartisipasi dan menikmati aktivitas sosial, dan membuat perbandingan yang menyenangkan antara diri sendiri dan teman sebaya. (Hurlock, 2018)

Siswa inklusi mengacu kepada siswa yang tergolong kepada anak yang nerkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan, keluarbiasaan baik fisik, mental- intelektual, sosial , maupun emosional yang berpengaruh signifikan dalam proses pertumbuhan dibandingkan anak lain seusianya.

Kategori siswa inklusi diantaranya tunanetra, tunagrahita,

tunadaksa *slow learner*, dan autism (Efendi et al, 2023).

Menurut Sulthon yang di kutip oleh Anne Gustri, Dodi Pasila Putra, Iswantir dan Hidayani Syam dalam jurnalnya disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah anak yang dalam proses baik pertumbuhan maupun perkembangannya mengalami hambatan yang signifikan baik secara fisik, mental intelektual, sosial atau emosional dibandingkan anak seusianya sehingga mereka memerlukan pelajaran pendidikan khusus (Sesa & Yarni, 2022).

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan teman sekelas siswa inklusi dengan inisial FA pada tanggal 12 Juni 2023 yakni MV dia mengatakan bahwasanya FA dikelas merupakan anak yang suka bercerita dengan teman sekelasnya, walaupun sering kali teman-teman regular lainnya tidak menghiraukan dan tidak mendengar apa yang disampaikan FA. Selain itu FA seringkali bercerita ketika teman yang lain sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sehingga kadang kala membuat teman yang lain sedikit jengkel dan merasa terganggu dengan yang dilakukan FA.

Hal lain juga di ungkapkan oleh FA, kadang kala MV bertingkah laku berlebihan dalam memperhatikan lawan jenis di kelasnya dikarenakan usia MV masih dalam masa pubertas yang menimbulkan ketertarikan dengan lawan jenis. Namun dengan demikian kadang kala membuat teman-teman lawan jenisnya merasa risih dan cenderung takut dengan perlakuan MV tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut Penulis tertarik untuk meneliti penerimaan anak inklusi oleh teman sebaya siswa kelas inklusif Tahun Ajaran 2022/ 2023 di SMA Negeri 2 Bukittinggi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Deskriptif yang berarti bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal. Di dalam penelitian kuantitatif, data-data yang diperoleh digambarkan dengan angka-angka (Arikunto, 2006; Usman & Akbar, 2011).

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII yang termasuk kedalam kelas inklusif SMA N 2 Bukittinggi yang berjumlah 360 siswa. Penentuan besaran sampel

pada penelitian ini menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa jika subjek penelitian tersebut kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua subjek tersebut sehingga penelitiannya dikategorikan dalam penelitian populasi. Akan tetapi, jika jumlah subjek yang diteliti berjumlah lebih dari 100 maka dapat diambil sebagai sampel sebanyak 10%- 15% atau 20%- 25% dari populasi.(Arikunto, 2006). Berdasarkan pendapat tersebut dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 maka pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, maka besar pengambilan sampel yang digunakan penulis dalam penelitian nantinya adalah 25% dari jumlah populasi siswa kelas inklusi sebanyak 80 orang siswa di SMA N 2 Bukittinggi.

Pengumpulan data dilakukan dengan angket menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban dari 5 kategori (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah). Angket yang diberikan terdiri dari 36 item pernyataan terkait penerimaan teman sebaya (Yusri, 2015)..

Teknik analisis data dilakukan dengan membangkitkan data statistik

deskriptif menggunakan SPSS 26, deskripsi hasil penelitian checking data, coding data, mean pemberian skor atau nilai, tabulasi serta interpretasi data penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Setelah diperoleh data dari angket yang telah diberikan, maka hasil penelitian disajikan dalam deskripsi hasil baik secara indikator maupun per item dari indikator data sebagai berikut :

Tabel 1. Variabel Penerimaan Teman sebaya di SMA Negeri 2 Bukittinggi (n=80)

No.	Penerimaan	Mean		SD	Kategori
		Skor	%		
1	Partisipasi sosial	28,2	63	6	Cukup Baik
2	Ramah dan Kooperatif	31,1	69	6	Cukup Baik
3	Sikap baik terhadap orang lain	27,2	78	5	Cukup Baik
4	Sikap adil terhadap anggota kelompok	36,5	67	7	Cukup Baik
Jumlah Keseluruhan		30,75	69	6	Cukup Baik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor rata- rata tertinggi yaitu pada indikator sikap baik terhadap orang

lain sebesar 78% dengan standar devisiasi 5 yang tergolong pada kategori cukup baik, persentase pada skor rata- rata untuk indikator ramah dan kooperatif sebesar 69% dengan standar devisiasi 6 yang tergolong pada kategori cukup baik, persentase skor rata-rata untuk indikator sikap adil terhadap anggota kelompok sebesar 67% dengan standar devisiasi 7 yang tergolong pada kategori cukup baik, sedangkan pada indikator partisipasi sosial skor rata-

rata indikator sebesar 63% dengan standar devisiasi 6 yang tergolong pada kategori cukup baik. Pada tabel keseluruhan diketahui bahwasanya pada persentase skor rata- rata keseluruhan sebesar 69% dengan standar devisiasi 6 yang tergolong pada cukup baik.

Gambaran lebih rinci berkenaan dengan indikator penerimaan teman sebaya pada keberadaan siswa inklusi di SMA Negeri 2 Bukittinggi dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Partisipasi Sosial

Tabel 2. Partisipasi Sosial (n=80)

No.	Partisipasi Sosial	Mean		SD	Range	Skor	
		Skor	%			Max	Min
1	Senang melakukan kegiatan di kelas dengan teman inklusi.	2,3	47	1	4	5	1
2	Senang di kelompokkan dengan teman- teman yang berkebutuhan khusus.	2,2	44	1	3	4	1
3	Mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik tanpa membeda- bedakan teman baik teman inklusi atau tidak.	3,7	74	1	4	5	1
4	Berpartisipasi mengikuti kegiatan sosial mengenai teman inklusi/ ABK di sekolah karena keinginan saya sendiri	2,2	45	1	4	5	1
5	Mengapresiasi kegiatan atau aktivitas yang dilakukan teman inklusi selama di sekolah.	2,8	58	1	4	5	1
6	Menolak ketika diminta untuk mendampingi teman ABK pada kegiatan sekolah.	3,7	74	1	4	5	1
7	Merasa risih ketika ada teman yang tergolong khusus di kelompokkan dengan saya ketika belajar.	3,6	73	1	4	5	1
8	Sulit berkonsentrasi ketika belajar karena suara (berteriak/ menangis/ tertawa keras) yang mengganggu dari teman yang ABK ketika di kelas.	3,5	71	1	4	5	1

No.	Partisipasi Sosial	Mean		SD	Range	Skor	
		Skor	%			Max	Min
9	Melakukan kegiatan sekolah bersama dengan teman inklusi/ ABK hanya membuang waktu dan tenaga.	3,9	80	1	4	5	1
Rata- Rata Keseluruhan		28,2	63	1	3,8	4,8	1

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwasanya persentase skor pada indikator partisipasi sosial yakni sebesar 63% dengan standar devisiasi 1 yang tergolong pada kategori cukup baik dengan rata- rata secara keseluruhan 28,2. Hal ini berarti pada umumnya siswa reguler berpartisipasi sosial cukup baik dengan siswa inklusi.

2. Ramah dan Kooperatif

Tabel 3. Ramah dan Kooperatif (n=80)

No.	Ramah dan Kooperatif	Mean		SD	Range	Skor	
		Skor	%			Max	Min
1	Senang berteman dengan semua teman di kelas tanpa membandingkan satu sama lainnya.	4,1	82	1	4	5	1
2	Memiliki teman yang normal maupun khusus tidak membuat saya canggung.	3,6	73	1	4	5	1
3	Membantu teman ABK/Inklusi ketika mengalami kesulitan dalam belajar.	2,8	56	1	4	5	1
4	Membantu teman inklusi walaupun saya tidak mengenalnya.	2,4	49	1	4	5	1
5	Merasa ketika saya menolong teman inklusi yang kesusahan sama saja dengan menolong diri sendiri.	2,7	55	1	4	5	1
6	Berpikir bahwa ketika ada teman inklusi yang sedang memiliki masalah membuat banyak orang repot dalam menyelesaikannya.	3,5	70	1	4	5	1
7	Ketika ada teman yang inklusi bercerita atau berkeluh kesah mengenai masalahnya membuat saya terganggu.	4,1	84	1	4	5	1
8	Kurang senang bermain atau bergabung ketika ada teman inklusi ikut serta.	3,9	78	1	4	5	1
9	Berusaha menghindar ketika teman inklusi ingin bergabung dengan kelompok bermain saya.	3,8	76	1	4	5	1
Jumlah Keseluruhan		31,1	69	1	4	5	1

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwasanya persentase pada indikator ramah dan kooperatif yakni sebesar 69%, dengan standar devisiasi 1 dan tergolong pada kategori cukup baik. Hal ini berarti

pada indikator ramah dan kooperatif siswa inklusi memperoleh sikap yang ramah dan kooperatif dari siswa reguler lainnya dalam hal penerimaan teman sebaya.

3. ikap baik terhadap orang lain

Tabel 4. Sikap Baik Terhadap Orang Lain (n=80)

No.	Sikap Baik Terhadap Orang Lain	Mean		SD	Range	Skor	
		Skor	%			Max	Min
1	Merasa diterima dan diapresiasi dengan baik oleh teman inklusi.	2,5	52	1	4	5	1
2	Sering mengucilkan teman yang inklusi /ABK	4,3	87	1	4	5	1
3	Menceritakan kekurangan teman saya yang inklusi / ABK dengan teman yang lain kemudian menertawakannya.	4,3	86	1	4	5	1
4	Sulit untuk tidak mengolok- olok teman inklusi /ABK	4,3	86	1	4	5	1
5	Ketika diajak teman inklusi / ABK bermain saya merasa kurang senang.	3,9	78	1	4	5	1
6	Merasa jengkel dan kurang dihargai ketika teman inklusi tidak mendengarkan apa yang saya sampaikan.	3,6	74	1	4	5	1
7	Sering mengejek tingkah laku yang saya rasa aneh dilakukan oleh teman inklusi/ ABK.	4,1	82	1	4	5	1
Jumlah Keseluruhan		27,2	78	1	4	5	1

Berdasarkan tabel diatas, pada indikator sikap baik terhadap orang lain terlihat persentase sebesar 78% dengan standar devisiasi 1 dan rata-rata 27,2 secara keseluruhan dari

item diatas. Hal ini berarti pada indikator sikap baik terhadap orang lain ini siswa reguler dalam penerimaan teman sebaya pada siswa inklusi tergolong cukup baik

4. Sikap Adil Terhadap Anggota Kelompok Lain

Tabel 5. Sikap Adil Terhadap Anggota Kelompok Lain (n=80)

No	Sikap Adil Terhadap Anggota Kelompok Lain	Mean		SD	Range	Skor	
		Skor	%			Max	Min
1	Berpikir bahwasanya teman	2,4	49	1	4	5	1

No	Sikap Adil Terhadap Anggota Kelompok Lain	Mean		SD	Range	Skor	
		Skor	%			Max	Min
	ABK menghargai pendapat saya ketika teman lain tidak melakukannya.						
2	Percaya dan mendukung teman inklusi untuk mengembangkan potensinya di sekolah.	3,2	66	1	4	5	1
3	Berteman dengan siswa inklusi / ABK membuat saya memahami dan menghargai perbedaan dalam pertemanan.	3,2	66	1	4	5	1
4	Merasa aman dan nyaman ketika berteman dengan siapa saja termasuk teman inklusi.	2,7	55	1	4	5	1
5	Selalu berusaha menghargai dan menghormati teman inklusi / ABK karena mereka pantas mendapatkannya.	3,6	73	1	4	5	1
6	Selalu berusaha memahami kekurangan yang dimiliki oleh teman inklusi.	3,3	66	1	4	5	1
7	Pikir bahwa siswa inklusi tidak memahami teman lainnya merasa kurang nyaman dengan sikap mereka.	2,6	54	1	4	5	1
8	Tidak percaya teman inklusi dapat mengerti apa yang dibicarakan orang lain.	3,5	71	1	4	5	1
9	Memiliki teman inklusi yang satu kelas membuat saya malas untuk berinteraksi.	4,1	81	1	4	5	1
10	Tidak peduli ketika teman inklusi dilibatkan atau tidak ketika kerja kelompok	3,6	74	1	4	5	1
11	Kurang mengapresiasi kemampuan akademik dan non akademik yang dimiliki teman inklusi.	3,9	78	1	4	5	1
Jumlah Keseluruhan		36,5	67	1	4	5	1

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwasanya persentase pada indikator sikap adil terhadap anggota kelompok lain sebesar 67% yang tergolong pada kategori cukup baik dengan standar deviasi 1 dan rata-

rata sebesar 36,5. Hal ini berarti bahwa pada indikator sikap adil terhadap anggota kelompok lain siswa reguler pada penerimaan teman sebaya pada keberadaan siswa inklusi tergolong cukup baik.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian, penulis menganalisis bahwa untuk mengetahui penerimaan teman sebaya pada keberadaan siswa inklusi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif.

Berdasarkan pengujian yang telah penulis lakukan diketahui bahwa dalam analisis deskriptif ini maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat penerimaan teman sebaya sebagai variabel (X) sebesar 69% dengan rata-rata 30,75 dengan standar deviasi sebesar 6. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penerimaan teman sebaya yang cukup baik pada keberadaan siswa inklusi.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Aziz setyabudi menunjukkan bahwa hasil penelitian ini adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dan penerimaan sosial dengan nilai sig. 0.000 dan nilai *person correlation* 0.667 menunjukkan hubungan yang positif yakni semakin tinggi nilai persepsi semakin tinggi pula nilai penerimaan teman sebaya (Aziz, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Oktaviana menunjukkan bahwa hasil penelitian Ririn menunjukkan penyesuaian diri psikologis dalam unsur kognitif tidak terjadi begitu saja, pencapaian dalam hal penyesuaian diri psikologis pada unsur afektif dapat dilihat hasilnya dengan terasahnya emosi dan perasaan subjek dengan contoh pada awal masuk sekolah, siswa inklusi sulit diterima oleh teman-temannya dan kini siswa inklusi telah memiliki banyak teman (Oktaviana, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nissa menunjukkan bahwa tidak ada hubungan egosentrisme dengan penerimaan sosial atau hipotesis awal ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,397 ($p > 0,05$) dan nilai korelasi adalah $r = -0,080$. Tingkat egosentrisme dan penerimaan siswa reguler berada pada kategori rendah. (Nissa et al., 2019)

Maka hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Aziz, Ririn dan Khoirun Nissa yang menyatakan bahwa siswa reguler pada dasarnya menerima keberadaan siswa inklusi. Teori yang dikemukakan oleh Hurlock mengenai

ciri- ciri penerimaan teman sebaya dimana Hurlock menyebutkan ciri- ciri yang menyebabkan seorang individu diterima dalam kelompok teman sebayanya adalah bersifat ramah dan kooperatif, memperlihatkan sikap adil, berpartisipasi sosial dengan baik dan bersikap baik terhadap orang lain.

Pernyataan Hurlock ini juga didukung oleh pendapat Arslan dan Shahbaz mengenai aspek yang mempengaruhi penerimaan diantaranya yakni sikap teman sebaya. Dimana sikap teman sebaya ini akan mengarah kepada bagaimana seseorang mampu menunjukkan respon baik berupa sikap pada teman yang dituangkan secara positif maupun negatif. Dari kedua sikap inilah akan membentuk suatu pendekatan maupun penolakan. Respon yang positif akan terbentuk suatu pendekatan sehingga akan terjalin hubungan yang positif berupa penerimaan antara siswa reguler dengan siswa inklusi atau berkebutuhan khusus. Sedangkan respon negative akan menimbulkan penolakan dari siswa reguler terhadap siswan inklusi. Dimana respon negatif ini akan mempengaruhi keberhasilan anak yang tergolong inklusi atau khusus

dalam hal beradaptasi secara sosial dan emosional, perilaku intra kelas dan sikap terhadap sekolah maupun diri mereka sendiri. (Arslan & Sahbaz, 2012).

Maka dapat disimpulkan penerimaan teman sebaya pada keberadaan siswa inklusi dikategorikan cukup baik dengan persentase keseluruhan sebesar 69% dan standar devisiasi sebesar 6 dengan jumlah rata- rata 30,75. Pada indikator partisipasi sosial jumlah persentase pada indikator ini sebesar 63% dengan standar devisiasi 6, indikator ramah dan kooperatif dengan persentase 69% dan standar deviasi 6, indikator sikap baik terhadap orang lain dengan jumlah persentase 78% dan standar deviasi 5 serta pada indikator sikap adil terhadap anggota kelompok dengan persentase 67% dan standar deviasi sebesar 6.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bukittinggi hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya penerimaan teman sebaya pada keberadaan siswa inklusi di SMA N 2 Bukittinggi di kategorikan cukup baik.

Dimana hal tersebut terlihat kelompok teman sebaya mampu berpartisipasi sosial, menerima secara ramah dan kooperatif, bersikap baik terhadap orang lain dan mampu menuangkannya dalam sikap adil terhadap anggota kelompok tanpa menimbulkan respon negatif berupa penolakan. Penulis berharap setelah penelitian dilakukan siswa mampu mempertahankan penerimaan teman sebaya secara sosial di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat menjadi suatu keselarasan dan kesamaan hak dalam menciptakan hubungan penerimaan yang baik di lingkungan pertemanan khususnya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. E. (2002). *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood Education 4th edition*. USA: Delmar Cengage Learnig.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arslan, E., & Sahbaz, Ü. (2012). A study to develop a scale for determining the social acceptance levels of special-needs students, participating in inclusion practices. *Educational Research and Reviews*, 7(2012), 651.
- Aziz, A. (2020). *Penerimaan Sosial Siswa Regular Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Efendi, G., Putra, D. P., Syam, H., & Hartati, S. (2023). Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra di SMP Negeri 3 Solok Selatan. *Journal of Information System and Education Development*, 1(3), 19-25.
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan anak jilid 1 ed.6*. Jakarta: Erlangga.
- Mahandi, F. A., Rahmi, A., Iswantir, I., & Syam, H. (2022). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11126-11132.
- Mahardika, A. G., Putra, D. P., Iswantir, M., & Syam, H. (2022). Upaya guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Ampek Angkek.

- Jurnal Pendidikan dan
Konseling (JPDK), 4(5), 4342-
4350.
- Nissa, K., Masturah, A. N., & Faisal,
A. (2019). Hubungan antara
egosentrisme dengan
penerimaan sosial siswa
reguler terhadap siswa
berkebutuhan khusus di
sekolah inklusi. *Psycho
Holistic*, 1(1), 37-44.
- Oktaviana, R. (2019). Penyesuaian
Diri Siswa Inklusi di SMPN 2
Bukittinggi.
- Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022).
Penerimaan Orang Tua Yang
Memiliki Anak Berkebutuhan
Khusus Di Jorong Ladang
Panjang Kecamatan Tigo
Nagari Kabupaten Pasaman.
*Jurnal Pendidikan dan
Konseling (JPDK)*, 4(4), 93-
102.
- Usman, H., & Akbar.P. S. (2011).
Metodologi Penelitian Sosial.
Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusri, F. (2015). *Instrumentasi Non-
Tes dalam Konseling* (Padang
Panjang: P3SDM Melati
Publishing.